

## POLA PARENTING DAN PENGARUHNYA TERHADAP GAYA BELAJAR ANAK

Oleh: Siti Khasinah, Elviana

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Email: [siti.khasinah@ar-raniry.ac.id](mailto:siti.khasinah@ar-raniry.ac.id), [elviana.baharuddin@ar-raniry.ac.id](mailto:elviana.baharuddin@ar-raniry.ac.id)

### Abstract

This recent study explores the impact of parenting styles on the learning styles of students of a raudhatul athfal in Aceh. Eleven parents of the students were taken as research sample and to whom a list of questionnaires was distributed. The questionnaire consisted of 20 questions related to parenting styles, while the other 34 related to learning styles. The results of the research were then analyzed using linear regression statistical formula to see if there was an influence of parenting styles on students' styles in learning. The findings show that the majority of parents carry out authoritative parenting, a few are authoritarian, but none use a permissive way. Besides, it is found that most of children are visual learners, some are auditory and a few are kinesthetic. Of the three children's learning styles, the visual style gets the most dominant influence from parenting, followed by the auditory learning style, and the least is the kinesthetic style.

*Keywords: parenting style, children learning style, impact*

### Abstrak

Dalam kajian ini, peneliti mengeksplorasi pengaruh pola parenting orang tua terhadap gaya belajar siswa pada Raudhatul Athfal Ummi Gampong Mesjid Aree Kecamatan Delima, Kabupaten PidiePidie Aceh. Sebelas orang tua siswa menjadi sampel penelitian dan mengisi kuesioner yang berisi 20 pertanyaan terkait gaya pengasuhan dan 34 lainnya terkait gaya belajar. Hasil penelitian kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus statistik regresi linier untuk melihat apakah ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap gaya belajar siswa. Temuan itu menunjukkan bahwa mayoritas orang tua melaksanakan pola asuh demokratis, sebagian kecil yang otoriter, namun tidak ada yang mengasuh dengan cara permisif. Sementara itu diketahui juga bahwa lebih dari separuh anak memiliki gaya belajar visual, diikuti oleh auditori dan kinestetik. Dari ketiga gaya belajar anak, gaya visual mendapatkan pengaruh paling dominan dari pola asuh orang tua, disusul gaya belajar auditori, dan yang paling sedikit adalah gaya kinestetik.

*Kata Kunci: pola asuh, gaya belajar anak*

### A. Pendahuluan

Sekarang ini, pengaruh peran orang tua terhadap tumbuh kembang anak, termasuk pembelajaran semakin diyakini kebenarannya, terutama dalam bidang pendidikan dan psikologi. Artinya, kehidupan keluarga dan pola asuh memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan dan pematangan anak terutama pada usia dini. Peran keterlibatan orang tua dalam pendidikan

anak menjadi topik sentral dalam berbagai kebijakan dan penelitian pendidikan sebagaimana ditegaskan Acar<sup>1</sup> dan Ribeiro.<sup>2</sup> Keterlibatan keluarga di sini mengacu pada partisipasi aktif orang tua dalam berbagai kegiatan dan perilaku yang mendorong pembelajaran dan perkembangan awal anak-anak mereka. Setiap keluarga atau orang tua menjalankan peran pengasuhan dengan cara yang berbeda, sesuai dengan sikap kepemimpinan yang mereka yakini tepat untuk membantu anak-anak mereka belajar.<sup>3</sup> Biasanya, keberhasilan belajar anak di sekolah juga dikaitkan dengan pola asuh dari rumah, di mana praktik pengasuhan akan berdampak pada sikap (*attitude*) dan juga cara (*style*) anak dalam belajar.

Tidak mengherankan bila banyak sekolah yang menginisiasi pelibatan orang tua secara aktif dalam membantu anak belajar dengan lebih baik.<sup>4</sup> Peran aktif orang tua dalam pendidikan dapat berupa aktifitas pengasuhan dan pengajaran yang dilakukan di rumah maupun di sekolah, yang berdampak bagi anak, sekolah dan juga orang tua sendiri.<sup>5</sup> Keterlibatan orang tua ini sangat dominan terjadi terutama pada jenjang pendidikan untuk anak usia dini. Di TK ataupun Paud, orang tua merupakan salah satu kelompok penentu keberhasilan anak dalam belajar. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila kegiatan *parenting* merupakan salah satu program wajib yang ada di lembaga pendidikan sejenis. Hal ini, tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan oleh raudhatul athfal di Aceh.

Salah satu bentuk *parenting* yang dilakukan adalah sosialisasi gaya belajar anak, dengan alasan bahwa pola asuh orang tua khususnya di rumah akan berpengaruh pada cara atau gaya belajar anak di sekolah. Setiap anak memiliki cara atau *style* sendiri dalam belajar, sesuai dengan potensi dan bakat yang mereka miliki, termasuk pola pengasuhan dari keluarga. Pola asuh otoriter, permisif, ataupun demokratis disinyalir kuat mempengaruhi gaya belajar anak baik itu gaya auditori, visual, maupun kinestetik. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini fokus dalam mengeksplorasi pengaruh pola

---

<sup>1</sup>Acar, S., Chen, C. I., & Xie, H, Parental involvement in developmental disabilities across three cultures: a systematic review. *Res. Dev. Disabil.* Tahun 2021. 110:103861. Doi: 0.1016/j.ridd.2021.103861

<sup>2</sup>Ribeiro, L. M., Cunha, R. S., Silva, M. C. E., Carvalho, M. & Vital, M. L. (2021). Parental involvement during pandemic times: Challenges and opportunities. *Educ. Sci* Tahun 2021, h. 11:302

<sup>3</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. (Jakarta: Raja Grafindo, 2021), h.26.

<sup>4</sup>Lo, C. K. M., Yu, L., Cho, Y. W., & Chan, K. L. (2021). A qualitative study of practitioners' views on family involvement in treatment process of adolescent internet addiction. *Int. J. Environ. Res. Public Health.* Tahun 2021, h. 18:86. Doi: 10.3390/ijerph18010086

<sup>5</sup>Morrison, G. S, *Education and Development of Infants, Toddlers and Preschoolers*, (USA: Scott, Foresman and Company, 1988), h. 49.

pengasuhan yang berbeda terhadap gaya belajar anak usia dini, dalam hal ini adalah siswa raudhatul athfal.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian kuantitatif ini merupakan *field research* yang mendapatkan dan mengeksplorasi fakta, data atau informasi yang dibutuhkan dari lapangan. Penelitian jenis ini mengkaji secara intensif interaksi unit sosial beserta latarnya, individu ataupun kelompok.<sup>6</sup> Peneliti mengumpulkan data yang dibutuhkan dari orang tua murid sebuah raudhatul athfal di Provinsi Aceh. Artinya orang tua murid tersebut berperan sebagai *sample* dalam penelitian ini. Pemilihan *sample* ini dilakukan dengan *accidental sampling technique*, karena merekalah orang tua murid yang hadir di sekolah pada saat pengumpulan data.<sup>7</sup> Dalam hal ini ada 11 orang tua murid yang bisa peneliti temui secara *accidental* atau kebetulan dan sesuai dengan kriteria untuk sumber data yang dibutuhkan, maka kemudian ditetapkan sebagai *sample*.

Untuk mendapatkan data dari 11 orang wali murid tersebut, peneliti mendistribusikan *questionnaire* dengan skala *Likert*. Menurut Sugiyono<sup>8</sup>, skala ini membantu peneliti mengukur sikap, persepsi, atau opini individu atau kelompok tentang beragam fenomena sosial. Skala dalam penelitian ini menyediakan 3 opsi pilihan yaitu; Sering (S), Kadang-kadang (KD), dan Tidak Pernah (TP) untuk instrumen kuesioner yang pertama berisi 20 pernyataan yang berkaitan dengan *parenting style* atau pola asuh orang tua murid di rumah, dan opsi pilihan Sering (S), Kadang-kadang (KD), dan Jarang (J) untuk instrumen kuesioner kedua berisi 34 pernyataan berkenaan dengan *learning style* atau gaya anak dalam belajar. Instrumen pola asuh tersebut berdasarkan teori Stewart dan Koch dalam Tridhonanto<sup>9</sup> yang mengukur pola asuh demokratis, otoriter dan permisif dan instrumen gaya belajar berdasarkan teori Bobby DePorter yang mengukur gaya belajar visual, auditori dan kinestetik<sup>10</sup>, penelitian ini bertujuan mencari tahu pengaruh gaya pengasuhan orang tua di rumah terhadap gaya belajar anak mereka yang bersekolah di RA Umami. Temuan penelitian ini diolah menggunakan formula regresi linear dengan bantuan SPSS yang selanjutnya dianalisis dengan mengaitkannya dengan teori dan penelitian lain yang sejenis.

## **C. Landasan Teoritis**

---

<sup>6</sup> Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosda, 2013), h. 72

<sup>7</sup> Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: ALFABETA), h. 67

<sup>8</sup> Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA. 146

<sup>9</sup> Tridhonanto, AL, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), h. 13-17

<sup>10</sup> Bobby DePorter, *Quantum Teaching/ Learning*, (Bandung: Kaifa, 2000), h. 110

### 1. Pola Asuh Orang Tua (*Parenting Style*)

Bentuk pola asuh merupakan hal yang krusial dalam fase tumbuh kembang seorang anak. Dalam mengasuh dan membesarkan anak-anak, para orang tua menggunakan metode yang berbeda-beda sesuai dengan sikap dan perilaku mereka. Sikap dan perilaku yang dimiliki orang tua tersebut dapat berubah sesuai dengan karakteristik pribadi, sosial dan situasi psikologis, karakteristik anak dan perilaku yang ditampilkan anak. Semua variabel tersebut menyebabkan orang tua menampilkan perilaku berbeda yang membentuk gaya pengasuhan mereka.<sup>11</sup>

Pola asuh sendiri, bisa bermakna sangat luas. Menurut Fitriyani<sup>12</sup> cara atau strategi orang tua dalam memberikan pelatihan, perlindungan, kedisiplinan, dan pembinaan terhadap anak agar anak bisa bertumbuh dan berkembang, serta bisa cerdas secara sosial bisa bermakna pola asuh. Artinya, Pola asuh bisa mencakup aspek-aspek pemeliharaan, perawatan, dan dukungan.<sup>13</sup> Sementara itu, menurut Kordi & Baharudin pola asuh adalah suatu struktur psikologis yang mewakili strategi standar yang digunakan orang tua dalam mengasuh anak dan termasuk sikap dan perilaku orang tua.<sup>14</sup> Sejalan dengan itu, keterlibatan dan pengasuhan keluarga mengacu pada partisipasi aktif orang tua dalam berbagai kegiatan dan perilaku yang mendorong anak-anak mereka dalam fase awal belajar dan berkembang.<sup>15</sup> Selain itu, Nurharyati dkk<sup>16</sup> menjelaskan bahwa pola asuh adalah bentuk hubungan pemberian kasih saying orang tua kepada anak-anak untuk membentuk sikap dan tingkah laku yang diinginkan, dimana dalam hal ini orang tua adalah panutan.

Dari beberapa definisi di atas dapat dikatakan bahwa pola asuh orang tua atau *parenting style* adalah keterlibatan dan interaksi orang tua dengan anak secara menyeluruh yang bertujuan mengayomi, mendidik, membentuk perilaku, dan menanamkan nilai-nilai yang dianut agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal.

---

<sup>11</sup> Kosterelioglu, I, Effects of Parenting Style on Students' Achievement Goal Orientation: A Study on High School Students. *Educational Policy Analysis and Strategic Research*, 13(4), tahun 2018, h. 91-107. doi: 10.29329/epasr.2018.178.5

<sup>12</sup> Fitriyani, L, Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak. *Jurnal Lentera*, Tahun 2015, h. 93-110.

<sup>13</sup> Syaiful Bahri Djamarah. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2014). H. 50

<sup>14</sup> Kordi, A., Baharudin, R, Parenting Attitude and Style and Its Effect on Children's School Achievements. *International Journal of Psychological Studies* (2)2, Tahun 2010, h. 217-222. Retrieved from [www.ccsenet.org/ijp](http://www.ccsenet.org/ijp)

<sup>15</sup> Kong, C., Yasmin, F. (2022). Impact of Parenting Style on Early Childhood Learning: Mediating Role of Parental Self-Efficacy. *Front. Psychol.* Tahun 2022, h. 13, 928629. doi: 10.3389/fpsyg.2022.928629

<sup>16</sup> Nurharyati, dkk, Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Sikap Sosial Siswa SD Negeri Se-Desa Sukamaju Kecamatan Sunggal T.A 2015/2016. *Jurnal Handayani*. Vol. 5 (1) Juni 2016. h. 50-51

Banyak ahli mengelompokkan pola asuh atau *parenting style* ini ke dalam beberapa bentuk. Menurut Akca<sup>17</sup> terdapat setidaknya 5 pola asuh yang paling sering terjadi yaitu demokratis (*democratic*), otoriter (*authoritarian*), permisif (*permissive*), apatis (*apathetic*) dan overprotektif (*overprotective*). Berbeda dengan Akca, Baumrind, Maccoby, & Martin dalam Abesha<sup>18</sup> menetapkan 4 bentuk pola asuh yaitu demokratis (*authoritative*), otoriter (*authoritarian*), permisif (*permissive*), dan menolak-mengabaikan (*rejecting-neglecting*). Sedikit berbeda dengan pendapat di atas, Adawiyah hanya menyatakan 3 jenis pola pengasuhan orang tua, yaitu demokratis, otoriter dan permisif.<sup>19</sup> Seirama dengan Adawiyah, Helmawati<sup>20</sup> juga membagi pola asuh ke dalam 3 bentuk; otoriter (*parent-oriented*), permisif (*children-oriented*), dan demokratis.

Dapat disimpulkan bahwa ada beragam pendapat tentang pola pengasuhan orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak. Namun dari ulasan di atas dapat dilihat bahwa semua pendapat memiliki kesamaan pandangan terhadap 3 jenis pola asuh yaitu demokratis, otoriter, dan permisif. Sejalan dengan itu, yang dikaji dalam penelitian ini hanya mencakup ke 3 bentuk pengasuhan tersebut saja.

Pola asuh seperti demokratis, otoriter, dan permisif merupakan jenis pola asuh yang sangat sering dibahas, sementara yang lainnya bisa diwakili oleh ketiga pola tersebut. Pola asuh demokratis mencerminkan sikap dan perilaku orang tua yang bijak dalam mengasuh dan mendidik anak. Orang tua akan memberikan hukuman (*punishment*) bila anak salah, memberikan hadiah atau pujian (*reward*) bila anak bersikap baik, membebaskan anak dalam berpendapat, dan juga memberikan kehangatan dalam keluarga.<sup>21</sup> Dalam penerapan pola asuh demokratis menurut Helmawati,<sup>22</sup> orang tua dan anak biasanya melakukan *two ways communicatios* karena adanya persepsi kesejajaran dan kesetaraan dalam keluarga. Anak diberikan tanggung jawab dan kewajiban, serta kemandirin namun tetap dibawah pengawasan orang tua. Anak yang dibesarkan secara demokratis biasanya akan tumbuh menjadi anak yang berperilaku baik, bertanggung jawab, dan mandiri.

---

<sup>17</sup> Akça R P, Ana- Babaların Çocuk Yetiştirilmede Aşırı Koruyucu Olmaları. *Akademik Bakış Dergisi* 29, Tahun 2012, h. 1-13. Retrieved from <http://www.akademikbakis.org/eskisite/29/02.htm>

<sup>18</sup> Abesha, A. G, Effects of Parenting Styles, Academic Self-Efficacy, and Achievement Motivation on the Academic Achievement of University Students in Ethiopia. Unpublished Dissertation. Perth, Western Australia: Edith Cowan University, Tahun 2012, h. 13-14

<sup>19</sup> Adawiah, R, Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong J+PLUS UNESA, Vol 10, Nomer 1, Tahun 2021 302 Kabupaten Balangan). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Tahun 2017, h. 33-48

<sup>20</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014), h. 138-139

<sup>21</sup> Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2011), h. 207

<sup>22</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis* ....., h. 138-139

Permisif merupakan pola asuh yang mencerminkan lemah dan rendahnya pengawasan dan kendali orang tua dalam mengurus anak. Dalam pola asuh jenis ini, jarang dikenal adanya reward, punishment,<sup>23</sup> anak memiliki otoritas yang lebih dominan, dan komunikasi yang terjalin biasanya bersifat satu arah.<sup>24</sup> Dalam pola ini, semua hal cenderung berpusat pada anak, sementara orang tua lebih bersikap abai dan kurang peduli tentang sikap dan perilaku anak. Biasanya anak yang dibesarkan dalam keluarga seperti ini bersifat manja, mau menang sendiri, dan egois.

Berikutnya adalah pola pengasuhan otoriter yang merefleksikan dominasi orangtua yang sangat kuat terhadap anak. Menurut Latipun,<sup>25</sup> dalam keluarga otoriter jarang mengenal istilah *reward*, namun pemberian hukuman bisa meliputi hukuman fisik, dan terbatasnya kesempatan menyampaikan pendapat. Helmawati,<sup>26</sup> menjelaskan bahwa orang tua otoriter cenderung memaksakan kehendaknya dan menolak kritik. Anak sama sekali tidak memiliki akses untuk menyampaikan pendapat dan keinginannya. Pola otoriter ini bersifat parent-oriented dimana orang tua terkesan tertutup dan menjaga jarak dari anak. Anak yang dibesarkan dengan pola ini cenderung menjadi anak yang pendiam, pesimis, dan kurang mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya.

Setiap jenis pola asuh memiliki beragam karakteristik tertentu yang menjadi ciri pembeda masing-masing. Penelitian ini mengadopsi pola asuh yang dikembangkan oleh Steward & Koch sebagaimana dijelaskan oleh Tridonanto<sup>27</sup> bahwa pola asuh terdiri dari 3 bentuk; *authoritarian parenting* (otoriter), *permissive parenting* (permisif), dan *authoritative parenting* (demokratis).

Menurut Stewart & Koch dengan pola asuh otoriter, orang tua membuat standar yang wajib dipatuhi anak, serta konsekuensi terhadap pelanggaran yang berupa *punishment*. Ciri-ciri dari pengasuhan pola ini adalah a). Orang tua menentukan aturan sesuai dengan kemauan dan keinginan mereka dan wajib dipatuhi dan dilakukan oleh anak, tanpa ada kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan yang dia pikir, rasa, dan alami; b). Orang tua memonitor dan mengontrol sikap, perilaku, dan perbuatan anak dengan sangat teliti disertai dengan teguran dan bahkan hukuman; c). Orang tua tidak memberikan pujian apalagi penghargaan (*reward*), meskipun anak menaati semua aturan dan berperilaku baik; d). Orang tua menerapkan prinsip komunikasi satu arah.

---

<sup>23</sup>Latipun, *Psikologi Konseling*, ..... h. 207

<sup>24</sup>Helmawati. *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*..... h. 138-139; Adawiah, R, Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong J+PLUS UNESA, Vol 10, Nomer 1, Tahun 2021 302 Kabupaten Balangan). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 33-48. 2017

<sup>25</sup> Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2011), h. 207

<sup>26</sup>Helmawati. *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*..... h. 138-139

<sup>27</sup>Agency, B., Tridhonanto, A, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, ed.), (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), h. 13-17

Hanya ada perintah yang tak terbantahkan, tanpa ada penjelasan yang mungkin dibutuhkan anak.

Dalam pengasuhan otoriter ini, orang tua menerapkan beberapa hal seperti: a. mengendalikan pergaulan dan pertemanan anak; b. meski kadang anak dibenarkan menyampaikan pendapat, tapi yang berlaku tetap keputusan orang tua; c. hubungan dan interaksi yang terjalin di rumah atau di luar rumah sesuai dengan aturan orang tua; d. anak boleh mengambil sikap dan inisiasi, namun harus tetap dalam koridor aturan orang tua; e. orang tua membatasi keterlibatan anak dalam berbagai aktifitas kelompok; f. anak bertanggung jawab atas perbuatan dan tindakannya yang keliru menurut orang tua tanpa alasan. Pola asuh keras seperti ini melahirkan anak yang lemah, sensitif, penakut, pendiam, bermasalah secara psikis, dan cenderung menarik diri dari pergaulan.

Pola asuh ke dua adalah permisif. Sebagaimana dijelaskan di atas pola ini merupakan kebalikan dari pola otoriter. Orang tua mengabaikan pengawasan dalam mengasuh dan mendidik anak, sehingga tidak ada teguran apalagi hukuman meskipun anak melakukan kesalahan. Pola seperti ini tentu saja sangat disukai anak. Pengasuhan gaya ini juga memiliki beberapa ciri yaitu; a). orang tua mendukung dan membiarkan anak melakukan apapun berdasarkan keputusan anak, namun tidak mengawasi dengan baik; b). orang tua membesarkan anak untuk bertindak sesuai kemauannya; c). orang tua tidak menerapkan fungsi hukuman meskipun anak melakukan kesalahan, karena anak tidak diajarkan untuk bertanggung jawab atas apa yang mereka perbuat. Selanjutnya aspek pengasuhannya meliputi; a. orang tua abai terkait pergaulan anaknya; b. orang tua kurang berkomunikasi dengan anak atau mendengarkan anak; c. orang tua tidak menetapkan aturan yang harus dipatuhi anak; d. orang tua apatis dan tidak merespon apapun yang dihadapi anak; e. orang tua juga apatis dengan kegiatan kelompok anak; f. orang tua tidak menuntut tanggung jawab atas perbuatan anak. Dampak dari pola asuh yang seperti ini membuat anak menjadi impulsif dan agresif, rendah diri, dominan, suka melawan, lemah dalam hal prestasi.

Pola asuh demokrasi adalah gaya ke tiga yang dibahas Stewart & Koch, yang dianggap sebagai bentuk pengasuhan yang terbaik dengan ciri berikut: 1). orang tua membentuk anak agar mandiri, namun tetap melakukan pengawasan; b). orang tua melibatkan anak dalam pengambilan keputusan; c). orang tua menyiapkan aturan untuk diikuti anak dan memberikan *reward* dan *punishment* dengan tepat; d). orang tua mengutamakan kepentingan anak, namun dalam batasan yang logis; e). orang tua tidak menuntut berlebihan dari anak, logis sesuai kemampuan anak; f). orang tua mengizinkan anak untuk memilih apa yang dianggapnya baik; dan g). orang tua melakukan komunikasi 2 arah dengan anak. Selanjutnya aspek pengasuhan meliputi: a. orang tua mendukung dan mengawasi; b. orang tua peduli dan responsif; c. orang tua

mengatur anak, namun juga mendengarkan anak; d. orang tua mengajarkan anak tanggap jawab; e. orang tua tidak memaksakan kehendak; f. orang tua mengizinkan anak untuk memilih; g. orang tua adalah *role model* bagi anak; h. orang tua bersikap hangat; i. orang tua menghargai anak; j. namun, orang tua adalah pengambil kebijakan dalam keluarga. Pengaruh dari pengasuhan gaya ini akan membentuk anak yang baik dan sopan, bersahabat, percaya diri, bisa bekerja sama dan mengendalikan diri, dan berprestasi.

Dengan demikian, menjadi sangat urgen bagi orang tua memahami pola asuh ini, karena akan memberikan dampak yang besar bagi tumbuh kembang anak, termasuk mendukung kemampuan belajar anak di rumah maupun di sekolah. Menurut Rahayu dan Sibawaih,<sup>28</sup> gaya atau pola belajar anak muncul dari kemampuan belajar mereka ini. Asumsi seperti nampaknya melahirkan banyak penelitian yang mengkaji tentang adanya pengaruh atau hubungan yang kuat antara pola asuh orang tua di rumah dengan gaya anak dalam belajar.

## **2. Gaya belajar Anak (*Learning Style*)**

Gaya belajar merupakan cara atau pendekatan yang dilakukan masing-masing individu dalam mencari, menyerap, dan mengolah informasi atau menambah pengetahuan sesuai dengan usia, dan keadaan. Bahkan menurut Nur dan Rini,<sup>29</sup> setiap individu berbeda bisa memiliki banyak pola dalam belajar sesuai dengan dengan kebutuhan dan kondisi pada saat ia belajar. Gaya belajar anak tidak bisa dipaksakan, masing-masing dari mereka belajar lebih maksimal dengan kebiasaan dan kecenderungan mereka sendiri. Gaya belajar seseorang juga bisa berubah sesuai dengan usia, bakat, keinginan, kebutuhan, kondisi fisik dan psikis, termasuk kondisi yang disebabkan oleh pola pengasuhan di rumah maupun sekolah.

Beragam jenis gaya belajar menjadi acuan bagi berbagai penelitian yang ingin mempelajari dan mensikapi gaya atau cara anak dalam belajar. Para ahli juga menjelaskan berbagai definisi gaya belajar dalam berbagai sudut pandang. Gaya belajar adalah teknik yang digunakan anak dalam menerima data baru ketika belajar. Gaya belajar adalah cara yang digunakan anak dalam menerima data baru dalam proses belajar<sup>30</sup> atau menerima stimulus, memproses dan menemukan solusi secara konsisten<sup>31</sup> dan sangat khas bagi anak.<sup>32</sup> Learnign

---

<sup>28</sup>Rahayu, A. T., & Sibawaih, I, Pembelajaran Bahasa Inggris yang Menyenangkan melalui Pemahaman Gaya Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, tahun 2017, h. 193-200.

<sup>29</sup> M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita S. *Gaya Belajar Kajian Teoritik*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), h. 146.

<sup>30</sup> Saputri, I. A., & Afifah, D. R, Gaya Belajar Anak Usia Dini Kelompok B TK Margobhakti Kota Madiun. *Jurnal CARE*, Tahun 2019, h. 30-34.

<sup>31</sup> Patimah, & Abdullah, F, Pengaruh Penerapan Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Membaca Intensif Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Sd Negeri Sunyaragi 1 Kota Cirebon. *Jurnal Pendidikan Guru MI*, vol 5 (1), tahun 2018, h. 133-144. doi: <http://dx.doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v5i1.2505>

<sup>32</sup> Winkel, WS. (2009). Psikologi pengajaran, (Yogyakarta: Media Abadi, 2009)

style juga merupakan respon terhadap stimulus yang didapat anak dalam belajar<sup>33</sup> serta strategi dalam belajar. <sup>34</sup> Sementara itu, Deporter dan Hernacki<sup>35</sup> menjelaskan bahwa gaya belajar adalah kemampuan seseorang menyerap, mengatur dan mengolah informasi. Dapat disimpulkan bahwa gaya belajar adalah strategi yang dipilih seseorang secara alami untuk membantunya belajar.

Setiap anak memiliki bakat dan potensi yang berbeda yang membuat mereka belajar dengan cara yang berbeda. Pada tahap selanjutnya potensi ini juga dipengaruhi oleh banyak hal, termasuk pola pengasuhan dari orang tua. Namun demikian, secara umum ada beberapa gaya belajar anak yang dibahas para ahli, terlepas dari apa yang mempengaruhi gaya belajar anak tersebut. Mufida,<sup>36</sup> Sujanto<sup>37</sup>, DePorter & Hernacki<sup>38</sup> menyebutkan bahwa ada 3 gaya belajar yaitu gaya belajar VAK (visual, auditori, dan kinestetik). Namun, Flemming & Mills (dalam Slameto) membagi gaya belajar menjadi 4 yaitu VARK (*visual, auditory, read—write, kinesthetic*). Berbeda dengan ketiga pendapat di atas, Flemming & Mills menambah satu gaya belajar yaitu *read-write*.

Untuk penelitian ini, gaya belajar yang diinvestigasi mendapatkan pengaruh dari pola asuh orang tua adalah *learning style* berdasarkan teori DePorter & Hernacki.<sup>39</sup> Gaya belajar yang pertama adalah visual. Gaya belajar visual adalah cara belajar dengan fokus penggunaan indera penglihatan, artinya anak-anak belajar dengan menggunakan hal-hal yang kongkrit dan dapat diindrai.

Ciri-ciri gaya belajar ini menurut DePorter & Hernacki <sup>40</sup>adalah sebagai berikut: 1). Anak rapi dalam segala hal; 2). Anak berbicara dengan tempo cepat; 3). Anak Menyusun dan merencanakan sesuatu dengan baik; 4). Anak sangat teliti; 5). Anak sangat mementingkan penampilan, baik fisik maupun tugas; 6). Anak memiliki kemampuan pelafalan yang baik; 7). Anak lebih mengingat apa yang dilihat; 8). Anak mengasosiasi secara visual; 9). Anak anak bisa belajar dalam suasana yang berisik; 10). Anak lebih mengingat instruksi tertulis daripada yang verbal; 11). Anak mahir membaca cepat; 12). Anak lebih memilih membaca sendiri; 13). Anak butuh view sebelum menyakini sesuatu; 14). Anak

---

<sup>33</sup> Nasution, S, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Bumi aksara, 2011)

<sup>34</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003)

<sup>35</sup> DePorter, B., & Hernacki, M, *Quantum Learning*, (Bandung: Kaifa Mizan Pustaka, 2002), h. 110

<sup>36</sup> Mufidah, L. L, *Memahami Gaya Belajar untuk Meningkatkan Potensi Anak. Junal Perempuan dan Anak*, tahun 2017, h. 245-260.

<sup>37</sup>Sujanto, E. 2011. *Sukses Belajar dan Mengajar Dengan Teknik Memori*. Jakarta: Percetakan Duta Prima. 19

<sup>38</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya.....* h.

<sup>39</sup> DePorter, B., & Hernacki, M. *Quantum Learning.....* h. 110

<sup>40</sup> DePorter, B., & Hernacki, M. *Quantum Learning.....* h. 116

suka mencoret pada saat serius bicara atau menyimak; 15). Anak susah menyampaikan pesan verbal; 16). Anak menjawab pertanyaan secara singkat; 17). Anak lebih suka melakukan dari pada berbicara; 18). Anak menyukai seni bukan music; 19). Anak tidak mahir menyampaikan sesuatu secara lisan; 20). Anak kurang bisa fokus dalam waktu lama; dan 21). Anak menggunakan gambar untuk mengingat. Bisa dikatakan bahwa semua yang dilakukan anak mencerminkan bahwa anak memerlukan visualisasi dalam melakukan berbagai hal.

Gaya belajar kedua menurut DePorter & Hernacki<sup>41</sup> adalah auditori. Anak dengan gaya belajar ini mampu menerima informasi atau pengetahuan melalui indra pendengaran sehingga lebih mudah belajar melalui aktifitas verbal dan menyimak. Di antara ciri-ciri gaya belajar ini adalah: 1). Anak sering bicara sendiri; 2). anak tidak bisa belajar dalam suasana berisik; 3). Anak membaca senyap tapi tetap menggerakkan bibir; 4). Anak cenderung membaca nyaring karena suka mendengarkan; 5). Anak mampu mengikuti dan meniru nada, berbicara dengan intonasi berirama, berbicara dengan fasih dan menyukai music; 6). Anak belajar melalui kegiatan aktivitas verbal, namun terganggu dengan aktivitas visual; 7). Anak lebih mahir mengeja dibandingkan menulis dan lebih suka bercanda dari pada membaca komik. Dapat disimpulkan bahwa anak auditori cenderung memanfaatkan fungsi pendengaran melalui kegiatan berbicara dan membaca.

Yang ketiga adalah gaya belajar kinestetik<sup>42</sup> dimana anak perlu aktifitas fisik dan gerak dalam belajar, memanfaatkan seluruh indra gerak, dan susah berkonsentrasi hanya dengan satu kegiatan dan posisi. Yang menjadi ciri gaya belajar ini adalah: 1). Anak mendekati orang yang diajak bicara karena biasanya bicar dengan pelan dan menyentuh bila ingin diperhatikan; 2). Anak berorientasi pada aktivitas fisik dan gerak, belajar melalui praktik, menggunakan Bahasa tubuh, menunjuk dengan jari pada saat membaca, dan tidak bisa waktu belajar, bahkan tetap bergerak pada saat menghafal; 3). Anak tidak mentolerir kebisingan; 4). Anak susah mengingat lokasi atau peta, suka; 5). Anak suka membaca buku teks, kalimat aksi, dan suka permainan yang penuh gerak; 6). Anak memiliki tulisan tangan yang tidak rapi; 7). Anak berminat pada semua aktifitas belajar. Jadi bisa dikatakan, orientasi utama pada gaya belajar kinestetik adalah pada gerak dan aktivitas fisik anak.

Banyak penelitian yang menemukan adanya pengaruh pola asuh terhadap gaya belajar anak. Lias Tutik<sup>43</sup> menemukan bahwa pola asuh berdampak pada gaya belajar anak dan juga hasil belajar anak. Sementara itu,

---

<sup>41</sup> DePorter, B., & Hernacki, M, *Quantum Learning*..... h. 118

<sup>42</sup> DePorter, B., & Hernacki, M, *Quantum Learning*..... h. 120

<sup>43</sup> Lias Tutik, Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Kebonsari 3 Kota Malang, *Seminar Nasional PGSD UNIKAMA* <https://conference.unikama.ac.id/artikel/> Vol. 4, h. 501-110, tahun 2020.

Sindy Indayani, Rivo Nugroho<sup>44</sup> menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan gaya belajar di rumah pada Anak Usia Dini. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa pola pengasuhan di rumah mempengaruhi gaya belajar anak.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

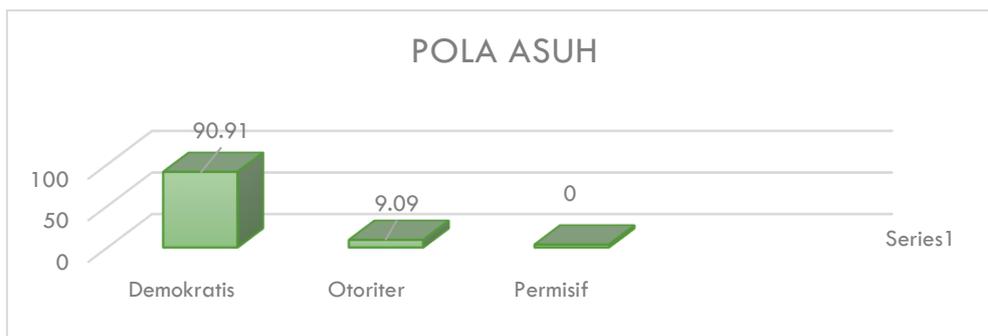
Data penelitian ini diperoleh melalui penyebaran angket kepada 11 orang wali murid dan pengumpulan data dilaksanakan pada tanggal 13 Januari 2023. Angket disebarakan terdiri dari bagian pola asuh orang tua yang mencakup 3 jenis pola asuh dan bagian gaya belajar anak meliputi 3 jenis gaya belajar. Berikut ini disajikan temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian dan kaitannya dengan landasan teoritis.

#### 1. Hasil Penelitian

Berdasarkan dari respon orang tua terhadap instrumen pola asuh diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Data hasil penelitian pola asuh dari orang tua RA Ummi

No	Pola Asuh	Responden	Persentase
1	Demokratis	10	90,91%
2	Otoriter	1	9,09%
3	Permission	0	0%
	Total	11	100%



Gambar 1. Pola Asuh orang tu di RA Ummi

Pada grafik di atas dapat dilihat bahwa pola asuh orang tua di RA Ummi yang paling dominan adalah pola asuh demokratis dengan

---

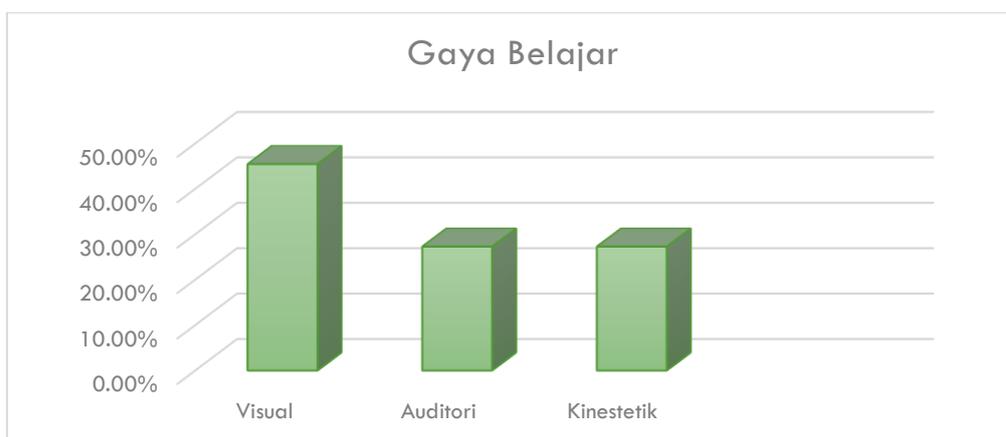
<sup>44</sup> Sindy Indayani, Rivo Nugroho, Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Gaya Belajar Di Rumah Pada Anak Usia Dini di Paud Fastabaqul Khoirat Sambeng, *J+PLUS UNESA*, Vol 10 (1), h. 294-302. Tahun. 2021. E- ISSN 2580-8060

perolehan persentase sebanyak 90,91%, sedangkan pola asuh otoriter hanya 9,09%. Sementara tidak ada orang tua yang menerapkan pola asuh permisif. Pola asuh demokratis adalah pendekatan dalam mendidik anak yang memberikan kebebasan kepada anak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan memfasilitasi perkembangan kemandirian mereka. Pola asuh demokratis ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap gaya belajar anak. Dalam pola asuh demokratis, anak diajarkan untuk mengambil tanggung jawab atas keputusan mereka sendiri. Ini mendorong mereka untuk menjadi mandiri dan berkembang dalam kemampuan mengatur diri. Dalam konteks pendidikan, ini berarti anak-anak akan lebih aktif dalam proses pembelajaran dan lebih termotivasi untuk mencari pengetahuan dan pemahaman.

Hasil respon orang tua terhadap instrumen gaya belajar yang diperoleh bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Data respon orang tua terhadap gaya belajar siswa

No	Gaya Belajar	Respon	Persentase
1	Visual	5	45,45%
2	Auditori	3	27,27%
3	Kinestetik	3	27,27%
	Total	11	100%



Gambar2. Gaya belajar siswa di RA Ummi

Grafik di atas memperlihatkan bahwa gaya belajar visual lebih dominan yaitu sebesar 45,45% dibandingkan dengan gaya belajar auditori dan kinestetik

yang memperoleh hasil yang sama yaitu sebesar 27,27%. Data ini menunjukkan bahwa gaya belajar siswa di RA Ummi lebih cenderung pada gaya belajar visual.

### Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Gaya Belajar	25.00	1.949	11
Demokratif	17.82	1.250	11
Otoritatif	13.55	2.382	11
Permisif	8.82	1.722	11

Dari tabel di atas pola asuh demokratis diperoleh rata-rata 17,82, otoriter diperoleh rata-rata 13,55 dan permisif dengan rata-rata 8,82, rerata yang paling tinggi adalah 17,82 yaitu pola asuh asuh demokratis. Menurut Bobby DePorter, gaya belajar visual menitik beratkan pada kemampuan seseorang untuk mengingat dan memahami informasi melalui gambar atau visual. *Visual learners* mengingat lebih baik yang mereka indrai secara visual seperti belajar melalui materi bergambar dan berwarna. Namun demikian, mereka sering kesulitan dengan komunikasi lisan. <sup>45</sup>

### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. The error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.717 <sup>a</sup>	.514	.306	1.624	2.252

a. Predictors: (Constant), Permisif, Otoritatif, Demokratif

b. Dependent Variable: Visual

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pengaruh pola asuh demokratis, otoriter dan permisif terhadap gaya belajar visual memiliki nilai korelasi (R) sebesar 0,717 dan R square sebesar 0,514. Data ini bermakna pengaruh pola asuh terhadap gaya belajar visual sebesar 51,4 %. Anak dengan gaya belajar visual memiliki beberapa kelebihan, antara lain: Mudah mengingat informasi yang dilihat: Anak dengan gaya belajar visual lebih mudah mengingat informasi yang dilihat, seperti gambar, diagram, dan grafik. Hal ini membuat mereka lebih mudah memahami konsep dan mengingatnya dalam jangka waktu yang lama, lebih mudah memahami konsep abstrak: Anak dengan gaya belajar visual lebih mudah

---

<sup>45</sup> Bobby DePorter, et. al. terjemah Ari Nilandari, *Quantum Teaching Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Bandung: Kaifa, 2005), h. 85.

memahami konsep abstrak, seperti matematika dan ilmu pengetahuan, melalui gambar dan diagram, lebih kreatif: Anak dengan gaya belajar visual cenderung lebih kreatif dalam mengekspresikan diri, karena mereka memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna dan masalah artistik, lebih teratur: Anak dengan gaya belajar visual cenderung lebih teratur dan rapi dalam bekerja, karena mereka membutuhkan lingkungan yang terorganisir dan tidak terganggu oleh keributan, lebih mandiri: Anak dengan gaya belajar visual cenderung lebih mandiri dalam belajar, karena mereka dapat mempelajari materi sendiri melalui buku pelajaran bergambar dan video.<sup>46</sup>

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. The error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.598 <sup>a</sup>	.358	.083	1.937	1.674

a. Predictors: (Constant), Permisif, Otoritatif, Demokratif

b. Dependent Variable: Auditori

Tabel di atas memperlihatkan pengaruh pola asuh demokratis, otoriter dan permisif terhadap gaya belajar auditori mendapatkan nilai korelasi R sebesar 0,598 dan R square sebesar 0,358. Ini bermakna bahwa pengaruh pola asuh terhadap gaya belajar auditori sebesar 35,8 %.

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.243 <sup>a</sup>	.059	-.344	4.098	1.743

a. Predictors: (Constant), Permisif, Otoritatif, Demokratif

b. Dependent Variable: Kinestetik

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pengaruh pola asuh demokratis, otoriter dan permisif terhadap gaya belajar kinestetik ada pada kisaran nilai korelasi R sebesar 0,243 dan R square sebesar 0,059. Dengan demikian dapat

---

<sup>46</sup> Bobby DePorter, et. al. terjemah Ari Nilandari, *Quantum Teaching Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas .....*, h. 85.

disimpulkan bahwa pengaruh pola asuh terhadap gaya belajar kinestetik sebesar 5,9 %.

## **2. Pembahasan**

Pola asuh merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi perkembangan anak, termasuk dalam hal gaya belajar. Gaya belajar merupakan cara anak memperoleh dan memproses informasi serta mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran. Artinya, gaya belajar yang menjadi ciri khas setiap anak dalam belajar diyakini merupakan dampak dari pola asuh di rumah sebagaimana disampaikan oleh Acar,<sup>47</sup> Ribeiro,<sup>48</sup> dan Djamarah.<sup>49</sup> Namun, tidak semua orang tua atau pengasuh memahami signifikansi dan urgensi pola pengasuhan yang berdampak besar pada cara belajar anak-anak yang mereka asuh. Dengan demikian, sosialisasi gaya belajar anak kepada orang tua di sekolah menjadi agenda penting untuk dilakukan sebagaimana dilaksanakan di RA Ummi.

Siswa RA Ummi dominan memiliki gaya belajar visual dengan pengaruh 51,4%, dan pola asuh yang diterapkan orang tua di rumah dengan pola asuh demokratis dengan nilai rerata 17,82. Pola asuh demokratis memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan visual mereka. Dalam lingkungan yang mendukung, anak merasa aman dan percaya diri untuk mengeksplorasi dunia visual mereka. Mereka didorong untuk menggunakan imajinasi mereka dan berpikir secara visual. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami dan memproses informasi yang disajikan dalam bentuk visual, seperti gambar, diagram, dan grafik.

Selain itu, pola asuh demokratis juga mendorong anak untuk berkomunikasi dengan jelas dan mengungkapkan ide-ide mereka secara visual. Dalam konteks belajar, anak yang memiliki gaya belajar visual cenderung lebih baik dalam memahami dan mengingat informasi yang disajikan dalam bentuk visual. Mereka dapat menggambar atau membuat diagram untuk mengorganisir informasi dan memvisualisasikan konsep-konsep yang abstrak.

---

<sup>47</sup>Acar, S., Chen, C. I., & Xie, H, Parental involvement in developmental disabilities across three cultures: a systematic review. *Res. Dev. Disabil.* Tahun 2021. 110:103861. Doi: 0.1016/j.ridd.2021.103861

<sup>48</sup>Ribeiro, L. M., Cunha, R. S., Silva, M. C. E., Carvalho, M. & Vital, M. L. (2021). Parental involvement during pandemic times: Challenges and opportunities. *Educ. Sci* Tahun 2021, h. 11:302

<sup>49</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. (Jakarta: Raja Grafindo, 2021), h.26.

Pentingnya pola asuh yang baik terletak pada dampaknya terhadap perkembangan anak. Menurut Stewart dan Stewart & Koch (2003),<sup>50</sup> pola asuh yang positif dapat membantu anak merasa aman, terjalannya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, serta membantu anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang sehat. Sebaliknya, pola asuh yang buruk dapat berdampak negatif pada perkembangan anak, seperti masalah perilaku, rendahnya harga diri, dan kesulitan dalam membentuk hubungan yang sehat dengan orang lain.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menemukan adanya pengaruh pola asuh orang tua terhadap gaya belajar anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya hubungan antara pola asuh dengan gaya belajar<sup>51</sup> dan adanya dampak pola pengasuhan dengan gaya belajar serta hasil belajar.<sup>52</sup>

#### **D. Penutup**

Penelitian ini menginvestigasi pengaruh pola asuh orang tua terhadap gaya belajar anak. Untuk menemukan jawaban dari masalah ini, peneliti mengolah data yang telah dikumpulkan dan menganalisisnya. Berdasarkan hasil analisis data tersebut, ditemukan bahwa dari 11 orangtua, 90,91% menggunakan pola asuh demokratis, 9,09% menggunakan pola asuh otoriter, dan tidak ada orang tua yang mendidik anak dengan pola permisif. Ditemukan juga bahwa siswa yang memiliki gaya belajar visual 45,45%, auditori 27,27%, dan kinestetik juga 27,27%. Data juga menunjukkan bahwa pola asuh demokratis, otoriter dan permisif berpengaruh terhadap gaya belajar visual dengan nilai korelasi (R) sebesar 0,717 dan R square sebesar 0,514 yang bermakna pola asuh memberi pengaruh sebesar 51,4% terhadap gaya belajar visual. Sementara itu nilai korelasi R auditori adalah 0,598 dan R square 0,358 yang menunjukkan bahwa gaya belajar auditori mendapat pengaruh sebesar 35,8 %. Yang terakhir, diketahui bahwa nilai korelasi R kinestetik sebesar 0,243 dan R square sebesar 0,059 dengan pengertian bahwa pengaruh bentuk

---

<sup>50</sup> Stewart, R. B., & Koch, J, *Parenting and child development: Theory, research, and applications*. (McGraw-Hill, 2003)

<sup>51</sup>Sindy Indayani, Rivo Nugroho. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Gaya Belajar Di Rumah Pada Anak Usia Dini ..... h. 300

<sup>52</sup> Lias Tutik, Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa ..... h. 508

pengasuhan orang tua hanya sebesar 5,9 % terhadap gaya belajar kinestetik. Data menunjukkan bahwa gaya belajar yang paling terdampak oleh bentuk pengasuhan adalah gaya belajar visual, diikuti oleh gaya auditori dan yang paling rendah pengaruhnya adalah gaya belajar kinestetik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola asuh berdampak pada gaya belajar anak, meskipun besaran persentase pengaruh berbeda-beda terhadap gaya belajar yang berbeda.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abesha, A. G, *Effects of Parenting Styles, Academic Self-Efficacy, and Achievement Motivation on the Academic Achievement of University Students in Ethiopia*. Unpublished Dissertation. Perth, Western Australia: Edith Cowan University, 2012
- Acar, S., Chen, C. I., & Xie, H, Parental involvement in developmental disabilities across three cultures: a systematic review. *Res. Dev. Disabil.* 110:103, 2021 861. Doi: 0.1016/j.ridd.2021.103861
- Adawiah, R, Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong J+PLUS UNESA, Vol 10, Nomer 1, Tahun 2021 302 Kabupaten Balangan). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 33-48, 2017
- Agency, B., Tridhonanto, A, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, ed.). (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014)
- Akça R P, Ana- Babaların Çocuk Yetiştirilmede Aşırı Koruyucu Olmaları. *Akademik Bakış Dergisi* 29: 1-13, 2012  
Retrieved from <http://www.akademikbakis.org/eskisite/29/02.htm>
- Bobby DePorter, et. al. terjemah Ari Nilandari, *Quantum Teaching Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Bandung: Kaifa, 2005)
- DePorter, B., & Hernacki, M, *Quantum learning*. (Bandung: Kaifa Mizan Pustaka, 2002)
- Fitriyani, L, Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak. *Jurnal Lentera*, 93-110. 2015
- Helmawati. *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*. (Bandung: Rosda. 2014)

- Kong, C., Yasmin, F, Impact of Parenting Style on Early Childhood Learning: Mediating Role of Parental Self-Efficacy. *Front. Psychol.* 13, 2022, 928629. doi: 10.3389/fpsyg.2022.928629
- Kordi, A., Baharudin, R, Parenting Attitude and Style and Its Effect on Children's School Achievements. *International Journal of Psychological Studies* (2)2: 217-222, 2010 Retrieved from [www.ccsenet.org/ijp](http://www.ccsenet.org/ijp)
- Kosterelioglu, I, Effects of Parenting Style on Students' Achievement Goal Orientation: A Study on High School Students. *Educational Policy Analysis and Strategic Research*, 13(4), 91-107. 2018, doi: 10.29329/epasr.2018.178.5
- Latipun, *Psikologi Konseling*. (Malang: UMM Press, 2011)
- Lias Tutik, Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Kebonsari 3 Kota Malang, *Seminar Nasional PGSD UNIKAMA* <https://conference.unikama.ac.id/artikel/> Vol. 4, h. 501-110. 2020.
- Lo, C. K. M., Yu, L., Cho, Y. W., & Chan, K. L. A qualitative study of practitioners' views on family involvement in treatment process of adolescent internet addiction. *Int. J. Environ. Res. Public Health.* 18:86. 2021, Doi: 10.3390/ijerph18010086
- M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita S. *Gaya Belajar Kajian Teoritik*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013)
- Morrison, G. S, *Education and Development of Infants, Toddlers and Preschoolers*. (USA: Scott, Foresman and Company, 1988)
- Mufidah, L. L. Memahami Gaya Belajar untuk Meningkatkan Potensi Anak. *Jurnal Perempuan dan Anak*, 245-260. 2017
- Nasution, S. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*. (Jakarta: Bumi aksara, 2011)
- Nurharyati, dkk. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Sikap Sosial Siswa SD Negeri Se-Desa Sukamaju Kecamatan Sunggal T.A 2015/2016. *Jurnal Handayani*. Vol. 5 (1) Juni 2016
- Patimah, & Abdullah, Pengaruh Penerapan Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Membaca Intensif Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Sd Negeri Sunyaragi 1 Kota Cirebon. *Jurnal Pendidikan Guru MI* vol 5 (1): 133-144. 2018 doi: <http://dx.doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v5i1.2505>
- Rahayu, A. T., & Sibawaih, I. Pembelajaran Bahasa Inggris yang Menyenangkan melalui Pemahaman Gaya Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 193-200. 2017
- Ribeiro, L. M., Cunha, R. S., Silva, M. C. E., Carvalho, M. & Vital, M. L. Parental involvement during pandemic times: Challenges and opportunities. *Educ. Sci.* 11:302, 2021
- Saputri, I. A., & Afifah, D. R. Gaya Belajar Anak Usia Dini Kelompok B TK Margobhakti Kota Madiun. *Jurnal CARE*, 30-34. 2019
- Sindy Indayani, Rivo Nugroho, Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Gaya Belajar Di Rumah Pada Anak Usia Dini di Paud Fastabaqul Khoirat Sambeng, *J+PLUS UNESA*, Vol 10 (1), h. 294-302. 2021. E-ISSN 2580-8060

- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2003)
- Stewart, R. B., & Koch, J, *Parenting and child development: Theory, research, and applications*. (McGraw-Hill, 2003)
- Sugihartono, dkk. *Psikologi Pendidikan*. (Yogyakarta: UNY Press, 2007)
- Sujanto, E. *Sukses Belajar dan Mengajar Dengan Teknik Memori*. (Jakarta: Percetakan Duta Prima, 2011)
- Syaiful Bahri Djamarah. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. (Jakarta: Raja Grafindo, 2014)
- Winkel, WS. *Psikologi pengajaran*. (Yogyakarta: Media Abadi, 2009)